

Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Membangun Self Awareness Siswa Kelas VII SMP Katolik Rantepao

Selvy Ratuati Tandiseru¹⁾ Alexander Pakiding,²⁾
Meliakin Pilipus³⁾

^{1,3)}Program Studi Pendidikan Matematika

²⁾Program Studi Pendidikan Fisika

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾selvirajuaty@ukitoraja.ac.id, ²⁾alex_pakiding@yahoo.com,

³⁾meliakinpilipus@yahoo.co.id

ABSTRAK

The contextual approach is one of the learning strategies that emphasizes the process of full student involvement in being able to find material that is learned and connects with real situations. This research is a descriptive study that aims to find out: 1) the implementation of learning in applying a contextual approach: 2) student activities in managing learning with a contextual approach: 3) comparison of self-awareness of class VII students of Rantepao Catholic Middle School with the application of a contextual approach. The population in this study were all seventh grade students of Rantepao Catholic Middle School consisting of a total of 86 students. The sampling technique is cluster random sampling technique, so that two classes were selected, namely class VIIc and VIIA as a sample with a total of 57 students. Data collection techniques used were two, namely observation and student self awareness questionnaire, using instruments in the form of observation sheets the ability of teachers to see how the teacher's ability to manage learning, observation sheets of students to see how student activities during learning take place and student self awareness to see how build self awareness in mathematics learning. As a conclusion, it is stated that the application of a contextual approach in building student self awareness is used in the seventh grade mathematics learning of Rantepao Catholic Middle School.

Kata Kunci: *Contextual Approach, implementation of learning, student activities, student self awareness*

I. Pendahuluan

Matematika merupakan suatu bidang studi yang sangat berguna dan banyak memberi bantuan dalam mempelajari berbagai ilmu yang harus kita kuasai, karena matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang berkaitan dengan penalaran. Oleh karena itu, matematika

menjadi salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Matematika tidak hanya dipandang sebagai ilmu yang mempelajari keterampilan berhitung, tetapi juga sebagai bahasa yang menggunakan istilah dan simbol yang didefinisikan jelas dan akurat. Matematika menggunakan aturan –aturan penalaran yang konsisten dan akurat sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan

an matematis maupun persoalan dalam bidang ilmu lain. Oleh karena itu, matematika penting diajarkan pada siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan pembelajaran matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Tujuan tersebut dijelaskan secara rinci bahwa pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan untuk: (1) melatih cara berpikir dan bernalar siswa menarik kesimpulan (2) mengembangkan aktivitas kreatif siswa, (3) mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika ataupun pelajaran lainnya, (4) mengembangkan kemampuan informasi atau mengkomunikasikan gagasan siswa. Berarti pemahaman konsep disini sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan.

Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana atau prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga mengajar, metodologi yang sesuai, serta tujuan yang akan dicapai. Perkembangan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan komposional yang fundamental yang diikuti oleh perubahan structural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja, misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau system penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum.

Perkembangan Kurikulum 2013 diharapkan menghasilkan insan Indonesia yang : produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik pada proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang

depelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan keningkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya. Keterkaitan antara tujuan pendidikan matematika dengan kurikulum 2013 yaitu diperlukan analisis pemahaman konsep matematika siswa, serta perubahan orientasi dan pengembangan kurikulum tersebut.

Banyak ditemui di lapangan, siswa masih mendapat nilai rendah pada mata pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena materi yang diajarkan tidak didekatkan pada kehidupan nyata siswa akibatnya isi pembelajaran tidak bermakna, materi susah dipahami, siswa tidak termotivasi dalam belajar matematika, materi terkesan abstrak. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMP katolik rantepao terlihat dari rendahnya nilai yang diperoleh siswa masih di bawah Standar Kompetensi Lulusan yaitu 70. Siswa kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran matematika dengan alasan bahwa kurang mengerti dan sulit serta pada saat proses pembelajaran keluar masuk kelas serta melakukan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan diatas maka digunakan pendekatan kontekstual, dengan harapan siswa mudah memahami konsep yang diajarkan, materi yang diajarkan terkesan real, dan pada akhirnya siswa dapat mencintai matematika. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa atau bersifat kontekstual. Siswa akan mengkaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih cepat mengerti dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. Melalui pendekatan kontekstual, siswa diharapkan senang belajar matematika, karena dimulai dari hal-hal yang ada di sekeliling siswa yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Ada tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual menurut

Suprijono (2013), yaitu 1) konstruktivisme, 2) bertanya, 3) menemukan, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) penilaian yang sebenarnya dan 7) refleksi. Melalui penerapan pendekatan kontekstual, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah keterampilan untuk menemukan, mengkonstruksi, dan memecahkan masalah.

Dalam pendekatan kontekstual terdapat sisi kognitif yaitu self awareness siswa. Self awareness adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri, peka terhadap lingkungan sekitarnya dan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri serta mampu mengenali kemampuan yang ada pada dirinya. Untuk mengukur self awareness melibatkan beberapa dimensi antaranya: a) sadar dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan perilaku, b) perilaku introspektif, c) sadar diri dalam bertindak, d) mengakui hal positif dan negatif dalam dirinya, dan e) sadar dalam kemampuan dirinya dan menerima penilaian orang lain. Pentingnya self awareness siswa yaitu untuk membantu siswa mengetahui nilai, tujuan, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta membantu siswa membuat pilihan yang tepat, membuat proses belajar siswa menjadi lebih baik dan siswa dapat menerapkan aplikasi menjadi lebih efektif. Dalam hal ini diharapkan siswa sudah mengetahui tentang apa yang mampu dilakukan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Katolik Rantepao?
2. Bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Katolik Rantepao?
3. Bagaimana self awareness siswa kelas VII SMP Katolik Rantepao setelah diajar menggunakan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen dan kontrol ?

Adapun tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembel-

ajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Katolik Rantepao.

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Katolik Rantepao.
3. Untuk mengetahui perbandingan antara kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam membangun self awareness siswa VII SMP Katolik Rantepao.

II. Tinjauan Pustaka

Isu tentang kualitas pendidikan saat ini adalah ketidakmampuan siswa dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal ini sangat penting karena berorientasi jangka panjang, bukan semata selesai pada saat mereka berada dalam lingkungan sekolah. Setiap siswa yang memperoleh pengetahuan di bangku sekolah semestinya dapat menerapkan hasil pembelajaran yang diterimanya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Dengan kata lain pengetahuan harusnya menjadi bekal saat siswa berada dalam posisi sebagai bagian dari masyarakat.

Suatu paradigma baru muncul dalam kegiatan pembelajaran di mana siswa diajak untuk bersikap kritis dalam situasi alamiah. Menurut paradigma ini proses belajar siswa akan lebih bermakna jika mereka berada dalam situasi alamiah tersebut. Mereka tidak sekedar mengetahuinya saja, tetapi harus mengalami dan mempunyai pengalaman nyata akan proses belajarnya.

Paradigma inilah yang kemudian melahirkan Pembelajaran kontekstual disingkat dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam proses pembelajaran. Pada pendekatan ini, fasilitator pembelajaran yaitu guru, harus membantu siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang sedang dipelajarinya dengan penerapannya di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Menurut pembelajaran yang mengakomodasi pendekatan kontekstual, guru bukan sekedar mentransfer pengetahuan, guru bukan satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan. Pengetahuan itu sebaiknya didapatkan

dari beragam sumber yang difasilitasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran menjadi suatu bagian penting, tidak hanya dari hasil belajar saja.

Guru sebagai fasilitator dalam pendekatan kontekstual membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan belajar, guru banyak memberikan kemudahan dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan siswa untuk proses belajar. Siswa akan menemukan sendiri dan menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah sebuah proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh atau holistik. Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- Contextual Teaching Learning (CTL) menurut Howey R, Kenneth (Rusman 2012) adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar, dimana siswa menggunakan pemahaman dengan kemampuan akademiknya dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang sifatnya simulatif ataupun nyata, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- Contextual Teaching Learnig (CTL) menurut Jhonson (dalam Komalarasi:2013) memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memerlukan konteks pribadi siswa lebih lanjut
- Menurut Hull's dan Saunders (dalam Komalarasi:2013) bahwa didalam pembelajaran kontekstual siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan.

Pada pembelajaran kontekstual, siswa dimotivasi sehingga mereka dapat memahami makna bahan pelajaran sesuai konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan

mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan ke konteks lainnya.

Dari sisi guru, pada pendekatan kontekstual, guru mencoba menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Siswa diajak untuk menemukan dan membentuk hubungan-hubungan antar pengetahuan, kemudian juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Ada lima strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), yaitu relating (menghubungkan), experiencing (mengalami), applying (menerapkan), cooperating (bekerja sama), dan transferring (mentransfer). Melalui kelima strategi ini nantinya diharapkan siswa akan mencapai standar kompetensi yang diharapkan secara maksimal.

Pendekatan dan pembelajaran kontekstual terkait erat dengan pembelajaran aktif (active learning). Dalam pembelajaran kontekstual, dalam hubungannya dengan pembelajaran aktif, maka siswa harus dapat diajak untuk membangun sendiri pengetahuannya (konstruktivisme atau constructivism), aktif bertanya (*questioning*), aktif untuk menemukan pengetahuannya atau konsep-konsep yang sedang dipelajari (inquiry), bekerja bersama dan belajar bersama dalam suatu masyarakat belajar (*learning community*), melakukan pemodelan (modeling), dan menerapkan penilaian otentik (authentic assessment).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Desain yang digunakan adalah posttest only control group design (Sarwono 2006).

Desain penelitian ini merupakan desain yang paling sederhana dari desain eksperimental sebenarnya (*true experimental design*), karena responden benar-benar dipilih secara random dan diberi perlakuan serta ada kelompok pengontrolnya. Desain ini sudah memenuhi kriteria eksperimen sebenarnya, yaitu adanya manipulasi variabel, pemilihan kelompok yang diteliti secara random dan seleksi perlakuan.

Maksud dari desain tersebut ialah ada dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan sedang kelompok ke-

$$\begin{array}{ccc} R_1 & X & O_1 \\ R_2 & & O_2 \end{array}$$

- R_1R_2 : Kelas yang dipilih secara random
 X Perlakuan pada kelas eksperimen dengan pendekatan kontekstual
 - perlakuan kelas kontrol dengan metode konvensional
 O_1 = Pengukuran *self awareness* sebelum diberi perlakuan menggunakan pendekatan kontekstual
 O_2 = Pengukuran *self awaeness* sesudah diberi perlakuan menggunakan pendekatan kontekstual

dua tidak. Kelompok pertama diberi perlakuan oleh peneliti kemudian dilakukan pengukuran; sedang kelompok kedua yang digunakan sebagai kelompok pengontrol tidak diberi perlakuan tetapi hanya dilakukan pengukuran saja.

Instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Berkaitan dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual dan untuk mengetahui tingkat penguasaan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual. Adapun aspek-aspek yang akan diamati yaitu sebagai berikut.

(a) Pendahuluan, yang terdiri dari:

- Membuka pembelajaran dengan salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran siswa
- Memotivasi siswa untuk belajar

- Menyampaikan tujuan pembelajaran

(b) Kegiatan inti, yang terdiri dari:

- Menjelaskan materi
- Membagi siswa kedalam beberapa kelompok
- Memberikan soal untuk dibahas melalui diskusi kelompok
- Membimbing siswa dalam mengerjakan soal
- Setiap kelompoknya mempresentasikan hasil diskusinya
- Siswa mencatat jawaban dari pertanyaan yang sudah benar

(c) Kegiatan Akhir

- Membimbing siswa dalam merangkum materi
- Peserta didik diberikan pekerjaan rumah
- Menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikut

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Instrumen ini digunakan untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual. Aktivitas siswa bertujuan untuk mengetahui kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun aktivitas siswa yang dimaksud yaitu:

(a) Pendahuluan yang terdiri dari:

- Memberi salam, memimpin berdoa, mengatakan hadir jika namanya dipanggil
- Mendengar dan memahami tujuan pembelajaran
- Mendengarkan motivasi dari guru

(b) Kegiatan inti, yang terdiri dari:

- Menyimak penjelasan guru
- Duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan
- Mendengarkan dan memahami masalah yang disajikan dengan cara berdiskusi
- Siswa menjawab pertanyaan dan Bertanya jika ada yang belum dipahami
- Mempresentasikan hasil kelompok

(c) Kegiatan Akhir yang terdiri dari:

- Merangkum materi
 - Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi berikutnya
3. Angket Self awareness siswa Instrument ini digunakan untuk mengungkapkan respon sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Instrumen ini disusun atas dua komponen yaitu: kesadaran tentang diri sendiri yang meliputi kekuatan dan kekurangan dalam belajar matematika, dan kesadaran untuk belajar matematika.

Instrumen angket yang digunakan untuk mendapatkan data tentang self awareness Siswa yaitu: kesadaran akan kekurangan dan kekuatannya, kesadaran untuk belajar matematika, kesadaran akan apa yang harus dilakukan untuk berhasil dalam belajar matematika, dan kesadaran untuk mencintai matematika.

IV. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data melalui tes uraian dan lembar observasi. Untuk memperjelas teknik pengumpulan data maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Data tentang aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam Pendekatan Kontekstual, dilakukan dengan cara:

1. Data tentang keterlaksanaan selama proses pembelajaran berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, dilakukan dengan cara:
 - Observer duduk di tempat yang strategis dalam kelas untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru (peneliti) selama proses pembelajaran berlangsung.
 - Observer melakukan pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dan kemudian menuliskan hasil pengamatannya kedalam lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran pada ko-

lom dan baris penilaian berdasarkan rubrik penskoran.

2. Data tentang aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam Pendekatan Kontekstual, dilakukan dengan cara:
 - Observer dalam melakukan pengamatan duduk di tempat yang memungkinkan dapat melihat semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa selama pembelajaran berlangsung.
 - Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan kontekstual kemudian menuliskan hasil-hasil pengamatannya kedalam lembar obserasi aktivitas siswa pada kolom dan baris penilaian berdasarkan rubrik penskoran.

Jenis observasi yang dilaksanakan yaitu observasi langsung. Observasi dibantu oleh guru matematika SMP Katolik Rantepao.

Intrumen penelitian selanjutnya adalah angket. Angket adalah suatu pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden Menurut Margono(Rini 2018). Angket merupakan teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Sugiyono(Rini 2018).

Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen questioner skala likert yang terdiri dari dua jenis pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif.

Analisis data disebut juga dengan data preparation (Ariunto,2006:235). Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk instrumen lembar aktivitas, instrumen lembar keterlaksanaan, dan instrumen self awrensness dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data kualitatif dinyatakan

dalam bentuk kata kata atau simbol (suharsimi, 2006).

Data kualitatif di dapat dengan cara reduksi data yaitu proses penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi data, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses pengambilan inti sari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

V. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Keterlaksanaan Pembelajaran dalam Menerapkan Pendekatan Kontekstual

Pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran pada materi penyajian data yang disajikan dalam bentuk diagram dalam menerapkan Pendekatan Kontekstual. Aktifitas pembelajaran yang diobservasi adalah aktifitas pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Aspek-aspek yang diamati dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini selama empat kali pertemuan adalah Membuka pelajaran dengan salam, berdoa, dan memeriksa kehadiran siswa, Guru memotivasi siswa untuk belajar, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru menjelaskan materi pada siswa, Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, Guru memberikan soal untuk dibahas melalui diskusi kelompok, Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal, Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, Siswa mencatat jawaban-jawaban yang sudah benar, Guru membimbing siswa dalam merangkum materi, Peserta didik diberikan pekerjaan rumah, Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Kategori penilaian keterlaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut: "1" berarti "tidak terlaksana dengan baik", "2" berarti "kurang terlaksana dengan baik", "3" berarti "terlaksana dengan cukup baik", "4" berarti "terlaksana dengan baik", dan "5" berarti "terlaksana dengan sangat baik".

Perhitungan skor hasil observasi observer dan

rata-rata skor hasil observasi observer selama empat kali pertemuan secara rinci dapat dilihat pada lampiran C. Gambaran umum dari penilaian masing-masing aspek keterlaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran yang diobservasi dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan

Tabel 1: *Keterlaksanaan Pembelajaran*

Pertemuan	Skor	Kategori
I	3,9	Terlaksana dengan baik
II	3,9	Terlaksana dengan baik
III	4,08	Terlaksana dengan baik
IV	4,08	Terlaksana dengan baik
Rata-Rata	4,02	Terlaksana dengan baik

Tabel 1 tampak bahwa secara keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dikelola dengan sangat baik karena setiap aspek yang diamati dapat terlaksana dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata keterlaksanaan dengan pendekatan kontekstual dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat sebesar 4.02.

B. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang mengacu pada kategori penilaian sebagai berikut: "1" berarti "siswa tidak aktif", "2" berarti "siswa kurang aktif", "3" berarti "siswa cukup aktif", "4" berarti "siswa aktif", dan "5" berarti "siswa sangat aktif". Gambaran umum dari penilaian masing-masing aspek persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran yang diobservasi dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa

Tabel 2: *Aktivitas Siswa*

Pertemuan	Skor	Kategori
I	81,8	Aktif
II	80	Aktif
III	83,6	Aktif
IV	83,6	Aktif
Rata-Rata	82,2	Aktif

secara keseluruhan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam

empat kali pertemuan dapat dikategorikan aktif sesuai urutan waktu yang digunakan dengan rata-rata persentase dari setiap aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pada pertemuan I persentase aktivitas siswa yaitu 81,8% dengan kategori aktif, pada pertemuan II persentase aktivitas siswa 80% dikategorikan aktif, pada pertemuan III dan IV persentase aktivitas siswa 83,6% dan 83,6% dengan kategori aktif. Aktivitas siswa yang diamati ini tergolong aktif dengan persentase rata-rata keseluruhan pertemuan yaitu 82,2%.

C. Self Awareness

Data hasil kesadaran diri siswa diperoleh dengan menggunakan angket self awareness (kesadaran diri) siswa. Angket tersebut diberikan setelah menerapkan model pembelajaran dalam penerapan pendekatan kontekstual kelas VII SMP Katolik Rantepao. Pada pengumpulan data ini yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Lembar pernyataan terdiri dari empat opsi yaitu: "Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS)". Dari angket ini diberikan 18 item pernyataan dari 29 siswa, dan terdiri dari 3 indikator yaitu: "mengetahui kelebihan diri sendiri, mengetahui kelemahan diri sendiri dan rasa mencintai matematika". Gambaran umum dari ketiga (3) indikator diatas dapat diuraikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

C.1. Kelas Eksperimen

1. Mengetahui kelebihan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa Adapun self awareness siswa mengenai pernyataan nomor 4,5,8,10,11,12, dan 14 tentang mengetahui kelebihan diri sendiri dapat kita lihat pada tabel berikut ini: Pada Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa respon dari 29 siswa mengenai indikator tentang mengetahui kelebihan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa, terdapat 25% siswa menjawab sangat setuju (SS), 40% siswa menjawab setuju (S), 29% siswa menjawab tidak setuju, dan 6% siswa menjawab sangat tidak setuju (STS).

2. Mengetahui kelemahan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa Adapun self awareness siswa mengenai pernyataan nomor 1, 3, 6, 9, 15, 16, dan 18 tentang mengetahui kelemahan diri sendiri dapat kita lihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa respon dari 29 siswa mengenai indikator tentang mengetahui kelemahan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa, terdapat 7% siswa menjawab sangat setuju (SS), 21% siswa menjawab setuju (S), 47% siswa menjawab tidak setuju, dan 25% siswa menjawab sangat tidak setuju (STS).

3. Rasa mencintai matematika Adapun self awareness siswa mengenai pernyataan nomor 2, 7, 13, dan 17 tentang rasa mencintai matematika dapat kita lihat pada Tabel 5 dibawah ini: Pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa respon dari 29 siswa mengenai indikator tentang mengetahui kelemahan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa, terdapat 37% siswa menjawab sangat setuju (SS), 48% siswa menjawab setuju (S), 15% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju (STS).

C.2. Kelas Kontrol

1. Mengetahui kelebihan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa Adapun self awareness siswa mengenai pernyataan nomor 4,5,8,10,11,12, dan 14 tentang mengetahui kelebihan diri sendiri dapat kita lihat pada Tabel 6. Pada Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa respon dari 28 siswa mengenai indikator tentang mengetahui kelebihan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa, terdapat 34% siswa menjawab sangat setuju (SS), 30% siswa menjawab setuju (S), 34% siswa menjawab tidak setuju, dan 2% siswa menjawab sangat tidak setuju (STS).
2. Mengetahui kelemahan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa Adapun self awareness siswa mengenai pernyataan nomor 1, 3, 6, 9, 15, 16, dan 18 tentang mengetahui kelemahan diri sendiri dapat kita lihat pada Tabel 7. Pada Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa res-

Tabel 3: *Mengenal kelebihan diri sendiri*

Pilihan	Nomor Item							Jumlah	%
	4	5	8	10	11	12	14		
SS	0	5	11	15	2	4	13	50	25
S	2	14	10	11	19	15	11	82	40
TS	15	10	8	3	8	10	5	59	29
STS	12	0	0	0	0	0	0	12	6
Jlh.	29	29	29	29	29	29	29	203	100

Tabel 4: *Mengenal kelemahan diri sendiri*

Pilihan	Nomor Item							Jumlah	%
	1	3	6	9	15	16	18		
SS	2	2	2	0	1	7	0	14	7
S	14	5	4	2	4	12	1	42	21
TS	7	13	17	18	13	8	20	96	47
STS	6	9	6	9	11	2	8	51	25
Jlh.	29	29	29	29	29	29	29	203	100

Tabel 5: *Rasa mencintai matematika*

Pilihan	Nomor Item				Jumlah	%
	2	7	13	17		
SS	10	16	7	10	43	37
S	16	9	17	14	56	48
TS	3	4	5	5	17	15
STS	0	0	0	0	0	0
Jlh.	29	29	29	29	29	100

pon dari 28 siswa mengenai indikator tentang mengenal kelemahan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa, terdapat 6% siswa menjawab sangat setuju (SS), 21% siswa menjawab setuju (S), 47% siswa menjawab tidak setuju, dan 26% siswa menjawab sangat tidak setuju (STS).

3. Rasa mencintai matematika Adapun self awareness siswa mengenai pernyataan nomor 2, 7, 13, dan 17 tentang rasa mencintai matematika dapat kita lihat pada Tabel 8 dibawah ini: Pada Tabel 8 dapat dijelaskan bahawa respon dari 28 siswa mengenai indikator tentang mengenal kelemahan diri sendiri dalam membangun self awareness siswa, terdapat 39% siswa menjawab sangat setuju (SS), 51% siswa menjawab setuju (S), 10% siswa menjawab tidak setuju, dan 0% siswa menjawab sangat tidak setuju (STS).

D. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dianalisis oleh pengamat, maka secara umum keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dikategorikan terlaksana dengan baik, hal ini terlihat dari jumlah rata-rata keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran yaitu 4,02. Adapun aspek yang diamati selama empat kali pertemuan meliputi tiga bagian yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Dari setiap pertemuan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak selalu sama.

Pada pertemuan I ada 3 aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pendahuluan kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu membuka pembelajaran dengan salam, berdoa dan memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. pendahuluan dalam pembelajaran ini dapat dikategorikan terlaksana dengan sangat baik dengan rata-rata 4 karena siswa menjadi tahu tujuan dari kegiatan belajar dan termotivasi dalam pembelajaran kontekstual Pada kegiatan inti dikategorikan terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata 3,83. disebabkan karena siswa dapat mengkonstruksikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan praktek langsung, siswa mulai mencapai tahap inquiry (menemukan) dan

Tabel 6: *Mengenal kelebihan diri sendiri*

Pilihan	Nomor Item							Jumlah	%
	4	5	8	10	11	12	14		
SS	0	5	17	19	3	2	20	66	34
S	6	15	10	7	7	9	4	58	30
TS	16	8	1	3	18	17	4	66	34
STS	6	0	0	0	0	0	0	6	2
Jlh.	28	28	28	28	28	28	28	196	100

Tabel 7: *Mengenal kelemahan diri sendiri*

Pilihan	Nomor Item							Jumlah	%
	1	3	6	9	15	16	18		
SS	1	0	0	0	1	9	0	11	6
S	12	9	0	0	10	11	0	42	21
TS	5	13	17	16	12	7	23	93	47
STS	10	6	11	12	5	1	5	50	26
Jlh.	28	28	28	28	28	28	28	196	100

Tabel 8: *Rasa mencintai matematika*

Pilihan	Nomor Item				Jumlah	%
	2	7	13	17		
SS	7	14	6	17	44	39
S	14	14	19	10	57	51
TS	7	0	3	1	11	10
STS	0	0	0	0	0	0
Jlh.	28	28	28	28	112	100

proses quistioning (bertanya), siswa belajar menafsirkan pengalaman belajarnya masing-masing dengan memberikan kesempatan tentang materi yang belum dipahami. Kegiatan akhir ada 3 yang dinilai dengan rata-rata skor sebesar 4 karena guru mampu membimbing siswa dalam merangkum materi dan memberikan PR untuk latihan di rumah dan menyampaikan materi yang akan di pelajari pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II ada 3 aspek yang diamati yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam pendahuluan kegiatan yang dilakukan dikategorikan terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata 4,33 dimana skor yang didapat paling tinggi yaitu guru membuka pembelajaran dengan salam doa, dan memeriksa kehadiran siswa dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik dan yang mendapat skor 4 yaitu guru memotivasi siswa untuk belajar. Pada kegiatan inti

dapat dikategorikan terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata 3,83 karena dari ke 6 aspek yang diamati hanya setiap kelompok yang mempresentasikan hasil jawabannya yang memiliki skor 3 sedangkan yang lainnya mendapat skor 4. Kegiatan akhir dikategorikan terlaksana dengan baik dengan rata-rata skor 4 dimana skor yang paling tinggi yaitu 4. Jadi skor keseluruhan dari 3 aspek yang diamati yaitu 3,91.

Sama halnya dengan pertemuan I dan II, pertemuan III dan IV juga memiliki 3 aspek yang diamati. Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan salam, berdoa dan memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, kemudian memotivasi siswa tentang pentingnya masalah yang akan dijelaskan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan awal skor rata-rata 4,3 pada pertemuan III dan 4,6 pada pertemuan IV, jadi dapat dikategorikan terlaksana dengan baik karena siswa menjadi tahu tujuan dari kegiatan belajar dan termotivasi dalam pembelajaran kontekstual. Kemudian pada kegiatan inti skor rata-rata untuk kedua pertemuan tersebut guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa tentang mengenal dan memahami penyajian data, mengenal, dan mengolah data, kemudian memberikan contoh soal agar siswa lebih paham dengan masalah yang dike-

mukakan. Selanjutnya yaitu memberikan tugas mandiri untuk menguji sejauh mana pemahaman yang didapat oleh siswa, dan guru membimbing dan mengawasi kinerja siswa. Pada kegiatan inti skor rata-rata untuk pertemuan III adalah 4 dan pertemuan IV adalah 3,8 dengan kategori terlaksana dengan baik. Kegiatan akhir meliputi guru memberikan penjelasan terhadap hasil pekerjaan siswa, memberikan kesempatan siswa bertanya, bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dan meminta siswa merangkum materi dan tidak lupa untuk memberikan PR sebagai latihan untuk di rumah. Skor rata-rata dari kegiatan akhir ini yaitu pertemuan III adalah 4 dan pertemuan IV adalah 4 dengan kategori terlaksana dengan baik.. Jika semua skor dijumlahkan dari 3 aspek yang ada maka skor rata-rata keseluruhan pertemuan III yaitu 4,08 dan pertemuan IV 4,08.

Dengan melihat keseluruhan aspek yang diamati maka secara umum dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual terlaksana dengan baik dengan skor rata-rata keseluruhan dari pertemuan I sampai Pertemuan IV yaitu 4.02.

E. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dianalisis sesuai dengan pengamatan observer. Namun keaktifan siswa terhadap pengajaran materi diwakili oleh beberapa aspek pengamatan yaitu: mendengarkan penjelasan guru, konstruktivisme, bertanya, inquiry, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Hasil pengamatan dianalisis dengan menjumlahkan aspek kedua sampai aspek tujuh (aspek yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual yang digunakan) dan kemudian dikurangi dengan aspek pertama dan delapan (aspek yang umum dilakukan siswa).

Dalam hasil pengamatan aktivitas siswa terlihat bahwa pada pertemuan pertama berada pada kategori aktif dengan persentase 81,8% dan standar deviasi aktivitas siswa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual adalah 0.53. Dikatakan kategori aktif karena ada 2 aspek yang mendapatkan skor maksimal 5 yaitu karena siswa memberikan salam, memimpin doa dan mengatakan hadir jika namanya di panggil, dan

siswa merangkum materi. Ada 8 aspek yang mendapat skor 4 yaitu siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sehingga siswa antusias untuk mengikuti pelajaran, siswa duduk sesuai dengan kelompoknya, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusinya serta siswa mencatat jawaban pertanyaan yang sudah benar, dan ada 1 aspek yang mendapat skor 3 yaitu siswa mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru.

Pertemuan kedua dengan skor rata-rata keseluruhan 4 dan persentase 80% yang dikategorikan aktif siswa memberikan salam, berdoa dan mengatakan hadir jika namanya dipanggil, serius dalam mendengarkan tujuan sehingga siswa serius dalam mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, mengerjakan soal yang diberikan serta mencatat jawaban yang sudah benar, merangkum materi yang telah dipelajari serta mendengarkan penjelasan guru mengenai materi berikutnya dan siswa mendengar dan menulis pekerjaan rumah.

Pertemuan ketiga dengan skor rata-rata keseluruhan 4,18 dengan persentase 83,6% dikategorikan aktif siswa tetap memberikan salam, berdoa dan mengatakan hadir jika dipanggil, serius dalam mendengarkan tujuan pembelajaran dan termotivasi sehingga siswa tetap antusias dalam mendengarkan materi yang dijelaskan kemudian siswa mencari teman kelompoknya untuk berdiskusi dan bertanya apabila ada soal yang tidak dimengerti, siswa mencatat jawaban yang sudah benar siswa merangkum materi yang telah dipelajari serta mendengarkan materi selanjutnya, dan siswa mencatat tugas yang diberikan.

Pertemuan keempat dengan skor rata-rata keseluruhan 4,18 dengan persentase 83,6% dikategorikan aktif karena siswa antusias dalam memberikan salam, berdoa dan mengatakan hadir jika dipanggil, serius dalam mendengarkan tujuan pembelajaran dan termotivasi sehingga siswa tetap antusias dalam mendengarkan materi yang dijelaskan kemudian siswa mencari teman kelompoknya untuk berdiskusi dan bertanya apabila ada soal yang tidak dimengerti, kemudian siswa mempresentasikan hasil jawabannya, siswa mencatat jawaban yang sudah benar siswa merangkum materi yang telah dipelajari serta mendengarkan materi selanjutnya, dan siswa mencatat

tugas yang diberikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka secara keseluruhan keaktifan siswa dikategorikan aktif selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual karena didukung oleh beberapa kelebihan dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran antara lain dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

F. Self Awareness

Berdasarkan deskripsi dari penyebaran angket terhadap pendekatan kontekstual dalam membangun self awareness siswa, diperoleh N adalah jumlah siswa yang mengisi angket yaitu 29 siswa untuk kelas eksperimen dan 28 siswa untuk kelas kontrol. Dari hasil penelitian ini yang telah observasi oleh pengamat, maka terdapat 3 (tiga) indikator dari masing-masing kelas. Kelas pertama atau kelas eksperimen terdapat 3 (tiga) indikator, yaitu : 1) Mengenal kelebihan diri sendiri, dimana pada indikator ini terdiri dari tujuh pernyataan, yaitu terdapat 50 (25%) responden menjawab sangat setuju (SS), 82(40%) responden menjawab setuju (S), 59(29%) responden menjawab tidak setuju (TS), dan 12(6%) responden menjawab sangat tidak setuju (STS). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa paham dan yakin akan pentingnya tujuan tentang indikator mengenal kelebihan diri sendiri dengan 40% dari 82 responden menjawab setuju (S). 2) Mengenal kelemahan diri sendiri, dimana pada indikator ini terdiri dari tujuh pernyataan, yaitu terdapat 14(7%) responden menjawab sangat setuju (SS), 42(21%) responden menjawab setuju (S), 96(47%) responden menjawab tidak setuju (TS), dan 51(25%) responden menjawab sangat tidak setuju (STS). Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami akan kelemahannya dalam mengenal dirinya sendiri dengan 47% dari 96 responden yang menjawab tidak setuju (ST) Dan 3) Rasa mencintai matematika, dimana pada indikator ini terdapat empat pernyataan, yaitu terdapat 43(37%) responden menjawab sangat setuju (SS), 56(48%) responden menjawab setuju (S), 17(15%) respon-

den menjawab tidak setuju (TS), dan 0 (nol) 0% responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS). Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa sudah memahami dan meyakini akan pentingnya kesadaran diri dalam pembelajaran matematika dengan memiliki rasa mencintai matematika dengan nilai 48% dari 56 responden yang menjawab sangat setuju (SS).

Kelas kedua atau kelas kontrol terdapat 3 (tiga) indikator, yaitu : 1) Mengenal kelebihan diri sendiri, dimana pada indikator ini terdiri dari tujuh pernyataan dan memiliki empat skor, yaitu terdapat 66(34%) responde menjawab sangat setuju (SS), 58(30%) responden menjawab setuju (S), 66(34%) responden menjawab tidak setuju (TS), dan 6(2%) responden menjawab sangat tidak setuju (STS). 2) Mengenal kelemahan diri sendiri, dimana pada indikator ini terdiri dari tujuh pernyataan, yaitu terdapat 11(6%) responden menjawab sangat setuju (SS), 42(21%) 21% menjawab setuju (S), 93(47%) responden menjawab tidak setuju (TS), dan 50(26%) responden menjawab sangat tidak setuju (STS). Dan 3) Rasa mencintai matematika, dimana pada indikator ini terdapat empat pernyataan, yaitu terdapat 44(39%) responden menjawab sangat setuju (SS), 57(48%) responden menjawab setuju (S), 11(10%) responden menjawab sangat tidak setuju (TS), dan terdapat 0 (nol) dengan presentase 0% tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

VI. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMP Katolik Rantepao dengan sampel penelitian yaitu kelas VIIc maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh untuk empat kali pertemuan yaitu 4.02.
2. Pembelajaran dengan Penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dimana persen-

tase keseluruhan aktivitas siswa yaitu 82.2%, sehingga siswa di kategorikan aktif selama mengikuti proses pembelajaran,

3. Membangun self awareness siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat perbandingannya pada tabel dibawa sikap yang lebih positif ditunjukkan oleh kelompok sampel pada kelas eksperimen, yaitu kelas yang diajar dengan pendekatan kontekstual.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari jumlah keseluruhan responden baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebanyak 1072 responden, yang menjawab sangat setuju (SS) ada 274 responden, yang menjawab setuju (S) ada 337 responden, yang menjawab tidak setuju (TS) ada 342 responden dan yang menjawab sangat tidak setuju ada 119 responden.

B. Saran

Dengan adanya perubahan sikap positif pada siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual, maka diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk membangun self awareness siswa.

REFERENSI

- [1] Baharuddin dan Wahyuni. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [2] Goleman, Daniel. 2016. Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4] Hosean, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Inovatif, Pembelajaran, 2012, Tujuh Komponen Kontekstual Contextual Teaching Learning. <https://www.wordpress.com>. (diakses 02 November 2015)
- [6] Johnson, Elaine. 2006 Contextual Teaching and Learning. Bandung; Penerbit MLC.
- [7] Komalarasi, Kokom. 2013, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- [8] Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesi guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [9] Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Graha Ilmu.